

## PERGESERAN NILAI TRADISI BEDAPUR PASCA PERSALINAN PADA PEREMPUAN GAYO LUES

Richa Meliza<sup>1)\*</sup> Harinawati<sup>2)</sup> Nanda Amelianny<sup>3)</sup> Naidi Faisal<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Faculty of Social and Political Sciences, Malikussaleh University, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.

\*Corresponding Author: [richa.meliza@unimal.ac.id](mailto:richa.meliza@unimal.ac.id)

### ABSTRACT

*Culture or tradition can survive if there are people who preserve and practice it. Traditions will live and develop according to the times if people still maintain these habits. However, the tradition is weakened and eroded by the masses due to the increasing knowledge and understanding of the community about the tradition, especially the "Bedapur" tradition values after giving birth to Gayo Lues women. The purpose of this paper is to describe the "Bedapur" tradition in the Gayo Lues community by using a qualitative approach and data collection techniques as well as reviewing literature related to the "Bedapur" tradition as treatment or healing after childbirth. After giving birth, Gayo Lues women have experienced a cultural shift by turning to modern medicine for their healing. This is due to several factors from developments and changing times such as the problem of globalization which allows the exchange of information, ideas, products and values between cultures more quickly and broadly. So that it can adopt elements of other cultures that change traditions and previous values. Such as the policy of using LPG gas, scarcity of kerosene and fuel. Other factors are related to people's lifestyles that influence cultural values and practices that are considered important to fade away slowly and will disappear and follow environmental conditions and health patterns as well as actions that are contaminated by women in today's millennial generation.*

*Keywords: Bedapur Tradition, Cultural Shift, Healthy Patterns, Postpartum*

### ABSTRAK

Budaya ataupun tradisi bisa bertahan jika masih ada yang melestarikan dan mempraktekkan. Tradisi akan hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman jika masyarakat masih mempertahankan kebiasaan tersebut. Tetapi tradisi menjadi lemah dan tergerus oleh masa karena bertambahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi khususnya pada nilai tradisi "Bedapur" pasca persalinan pada perempuan gayo lues. Tujuan dalam tulisan ini adalah untuk menggambarkan tradisi "Bedapur" pada masyarakat Gayo Lues dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data serta literatur review yang terkait dengan tradisi "Bedapur" sebagai pengobatan atau penyembuhan pasca persalinan. Perempuan Gayo Lues setelah lahir sudah mengalami pergeseran budaya dengan beralih ke pengobatan modern dalam penyembuhannya. Hal ini disebabkan beberapa faktor dari perkembangan dan perubahan zaman seperti permasalahan globalisasi yang memungkinkan pertukaran informasi, ide, produk dan nilai-nilai antar budaya secara lebih cepat dan luas. Sehingga dapat mengadopsi unsur-unsur budaya lain yang mengubah tradisi dan nilai-nilai sebelumnya. Seperti kebijakan penggunaan Gas LPG, kelangkaan minyak tanah dan bahan bakar. Faktor lainnya terkait dengan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi nilai-nilai dan praktik budaya yang dianggap penting menjadi memudar secara perlahan akan menghilang dan mengikuti kondisi lingkungan dan pola kesehatan maupun tindakan yang terkontaminasi para perempuan pada generasi milenial sekarang ini.

*Kata Kunci: Tradisi Bedapur, Pergeseran Budaya, Pasca Persalinan, Pola Sehat*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya maupun tradisi yang berbeda-beda dari masing-masing daerah. Tradisi dapat diartikan dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan yang mengatur tindakan sosial (Arriyono, 1985).

Dalam adat istiadat memiliki nilai budaya yang merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini disebabkan karena nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian masyarakat. Setiap masyarakat memiliki, baik yang kompleks maupun yang sederhana memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan sistem. Sehingga Adat merupakan wujud dari kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dan telah disepakati sebagai keputusan bersama, dimana setiap kelompok manusia akan memiliki adat dan kebudayaan tersendiri, kebudayaan itu menunjukkan keragaman setiap bangsa (Ismail, 2013).

Sebab adat itu sendiri hukum yang tidak tertulis, adat istiadat dalam masyarakat Aceh atau hukum tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama karena budaya atau tradisi adat di Aceh tak lepas dari budaya-budaya Islam. Menurut Tihabsah (2022) Adat merupakan tata kelakuan yang tertinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat di Aceh yang banyak dan beraneka ragam memiliki etnis dan suku yang berbeda dan setiap etnis mempunyai adat istiadat yang berbeda pula dan ini yang menjadi sebuah keistimewaan bagi masyarakat Aceh.

Tradisi menjadi ciri khas memperkuat adat istiadat suatu daerah tertentu terutama di Aceh. Masyarakat Aceh diketahui dengan ketaatan kepada agama serta sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Saat sebelum Islam Tiba ke Aceh, akibat Hindu serta Budha telah berakar dalam adat istiadat serta keyakinan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, meski Islam bertumbuh di Aceh, ada sebagian adat serta keyakinan konvensional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh (Arifin, 2016). Salah satunya tradisi “Bedapur” pasca melahirkan pada perempuan suku asli yang mendiami Aceh yang berada pada daratan tinggi Gayo Lues. Karena pengobatan tradisional merupakan sistem perawatan kesehatan menurut Kleinman dalam Kalangi NS (1994) dianggap sebagai sistem budaya dan budaya juga akan berevolusi atau tetap dalam kehidupan masyarakat.

Pengobatan Tradisional merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnos dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik

terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa etnis dan obat saling berkaitan dan memiliki persepsi dan konsepsi dalam masyarakat lokal dalam memahami kesehatan.

Pengobatan tradisional pasca melahirkan di Aceh tidak hanya sebatas memanfaatkan tumbuhan obat, terdapat pula pengobatan tradisional. Karena Perawatan masa nifas merupakan suatu upaya yang dilakukan bidan, ibu nifas dan keluarga dengan tujuan agar kebutuhan nutrisi pada ibu nifas tercukupi, personal hygiene terjaga, adanya perawatan payudara, istirahat dan tidur cukup, sehingga dapat mencegah terjadinya tanda bahaya selama masa nifas yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan berdampak pada kematian (Nurjanah, 2013). Fenomena di Aceh yaitu *madeung* dan *sale* yang juga dipercaya membantu proses penyembuhan. Ibu pasca melahirkan di Aceh secara turun temurun melaksanakan proses pengobatan tradisional yang disebut *madeung* dan *sale*. Setelah proses persalinan selesai, mulailah diadakan persiapan untuk perawatan ibu. Suaminya akan menyediakan *tunggul-tunggul* kayu yang akan dipakai selama empat puluh empat hari. *Tunggul* kayu ini disebut juga “*tungoe*” yang akan digunakan dalam proses *madeung* (Fuadi, 2018).

Hal ini juga hampir sama dengan masyarakat Gayo yang memiliki pengobatan tradisional yang sering disebut *Bedapur*. salah satu tradisi yang sudah turun temurun dari dahulu tetapi sekarang mulai bergeser atau memudar secara tradisi karena masuknya nilai-nilai baru yang semakin banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Padahal tradisi berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas kelompok atau masyarakat tertentu. Mereka dapat membantu dalam memelihara warisan budaya dan sejarah serta membangun rasa persatuan dan solidaritas diantara kelompok. Nilai dan pentingnya tradisi *bedapur* dalam budaya masyarakat gayo lues mulai mengalami perubahan dan tergerus oleh perubahan zaman, namun tetap menjadi penting dari kehidupan masyarakat sebagai perwujudan identitas budaya.

## **METODELOGI**

Studi ini dilakukan di kawasan masyarakat Gayo Lues dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data (Cresswell, 2015) dan literatur review yang terkait dengan tradisi “*Bedapur*” sebagai pengobatan atau penyembuhan pasca melahirkan karena bertujuan untuk melihat kepada proses atau siklus keberadaan tradisi *bedapur* dalam masyarakat Gayo. Informan penelitian beberapa stakeholder yang terkait dan memahami tradisi suku Gayo Lues. Kajian

pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk melihat eksistensi tradisi Bedapur serta mengkaji penyebab pergeseran nilai budaya pada masyarakat Gayo Lues menjadi pudar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Bedapur**

Indonesia memiliki kekayaan ragam tradisi dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Marauke dan dari Miagas ke pulau Rote. Hampir setiap pulau dari 17.504 pulau, mempunyai tradisi dan budayanya sendiri. Maka tidak heran, Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik dan menarik. Tradisi dan budaya adalah identitas, adanya nilai-nilai, kepribadian, dan interaksi antarpribadi maupun kelompok. Budaya yang kuat dapat menarik perhatian dan akan terus dipertahankan dalam suatu kelompok. Tradisi dan budaya kemudian akan berkembang menjadi identitas universal yang diakui dan diminati banyak orang sebagai tata laku atau the way of life (Qurtuby, 2019).

Tradisi dan budaya yang masih hidup melekat di kehidupan masyarakat sampai saat ini khususnya daerah aceh. Masyarakat aceh masih sangat kental dengan adat istiadat, budaya atau tradisi, walaupun beberapa tradisi di aceh sudah mulai pudar tergerus dengan perkembangan masyarakat yang lebih modern. Namun secara kebudayaannya aceh masih mampu bertahan dan eksis sampai saat ini salah satu tradisi Bedapur pada masyarakat gayo lues.

Bedapur merupakan tradisi pengobatan ataupun penyembuhan pasca melahirkan perempuan Gayo Lues yang masih dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun kurang lebih selama 44 hari yang dibarengi dengan tradisi pantang pada perempuan setelah melahirkan. Bedapur berasal dari kata dapur yang artinya bukan ruang untuk memasak tetapi pemahaman masyarakat Gayo Lues pada umumnya melainkan alat atau media untuk memasak. Mayoritas masyarakat mempunyai dapur yang terbuat dari kotak kayu yang diisi tanah untuk membakar kayu bakar, sebagai alat untuk memasak. Dapur inilah yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk bedaring (duduk di dekat api). Apabila perempuan yang bersalin tidak mempunyai dapur maka suami atau keluarganya akan membuatkan dapur atau meminjam dapur tetangga yang mempunyai dapur yang dipakai (Fitrianti, 2012).

Bedapur adalah salah satu pengobatan obat luar yang secara leluhur turun temurun digunakan oleh masyarakat gayo lues dalam penyembuhan bagi perempuan bersalin. Bedapur ini juga sering disebut dengan bedaring yang artinya dapur perapian bagi ibu pasca melahirkan. Menurut Fitrianti (2015) bedapur diambil dari kata dapur, karena biasanya dilakukan di dapur yang telah disiapkan oleh ibu, suami atau keluarga sejak hamil. Jenis kayu yang digunakan untuk

bedapur yaitu kayu temung, delima (jambu), geluni, dan bengkuang (pandan duri). Apabila empat jenis kayu bakar digantikan dengan jenis kayu lain, menurut masyarakat setempat nantinya si ibu nifas atau anaknya akan mengalami sakit.

Pemahaman masyarakat gayo lues, setiap pengobatan tradisional mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda-beda. Bedapur dapat dipercaya mengeluarkan darah kotor, menghilangkan sakit badan setelah melahirkan, agar badan tidak bungkuk, dan agar kuat bekerja di sawah dan ladang setelah masa nifas. Hal menunjukkan sudut pandang masyarakat gayo lues masih memegang adat leluhur dengan keyakinan terhadap penyembuhan pasca melahirkan.

Penyembuhan pasca melahirkan dengan bedapur menjadi pengobatan yang sangat penting dalam mengembalikan organ-organ dalam tubuh bagi perempuan setelah melahirkan secara normal di daerah gayo lues. Bedapur dahulunya digunakan sebagai “Meniru” yang berarti dapur yang berada dalam rumah dan dijadikan tungku untuk menghangatkan tubuh karena kondisi cuaca yang dingin. Tetapi masyarakat dahulu juga memanfaatkan bedapur untuk para perempuan pasca melahirkan sebagai tempat penghangat tubuh ibu dan anak disebabkan kondisi cuaca yang dingin di daerah tinggi gayo.

### **Pola Sehat Masyarakat Gayo Lues**

Setiap masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan sakit dan sehat. Setiap daerah mempunyai orientasi yang berbeda dan membentuk pemahaman yang berbeda pula terhadap perilaku yang berkaitan dengan perawatan dan pengobatan penyakit. Menurut Foster dan Anderson (2009) berkaitan dengan perilaku atau budaya masyarakat dalam memahami kesehatan dalam segi antropologi memahami dua pola penyakit yang memandang manusia sebagai bagian dari biologi dan sosial budaya.

Pemahaman pola kesehatan kadang kala juga bertentangan dengan pemahaman dunia medis. Sebagai contoh, dalam dunia medis seseorang yang menderita flu atau batuk dikatakan bahwa orang tersebut sedang sakit. Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat daerah bahwa sakit adalah ketika seseorang sudah tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya, hanya bisa tidur dirumah dan tidak hidup normal berinteraksi dengan lingkungannya. Pola sakit dan sehat berbeda dari sudut pandang masyarakat daerah tertentu. Selama seseorang masih bisa melakukan aktivitas seperti biasanya meskipun dalam keadaan flu atau batuk, mereka menganggap dirinya masih sehat dan tidak sakit. Sehingga pola sehat itu hanya mencakup jasmani dan rohani (Fitrianti, 2012).

Pola sehat juga penting bagi perempuan setelah melahirkan baik secara modern maupun tradisional karena ini berkaitan dengan pemulihan yang optimal dan kesejahteraan perempuan untuk mengembalikan bentuk tubuh yang ideal tetapi masih mendapatkan asupan makanan dan minuman yang bergizi untuk kebutuhan bayi selama 6 bulan kedepan. Dari pola modern untuk kesehatan perempuan setelah melahirkan sangat membutuhkan perawatan dari dalam maupun luar seperti kebutuhan gizi yang seimbang baik vitamin, konsumsi buah-buahan, protein. Kemudian istirahat yang cukup, jangan melakukan aktifitas yang terlalu berat sehingga mempercepat pemulihan serta melakukan kegiatan mandi relaksasi yang menenangkan diri dan menghangatkan tubuh.

Sebab masa nifas merupakan masa setelah melahirkan sampai dengan pulihnya kembali alat-alat kandungan seperti sebelum hamil. Masa nifas ini menjadi masa yang paling rentan bagi ibu dikarenakan penyumbang kematian ibu yang paling besar dalam masa nifas. Dengan demikian, pada masa ini dibutuhkan pengawasan dan perawatan yang tepat dan cepat agar angka kesakitan dan kematian dapat dikurangi. Perawatan nifas merupakan perawatan lebih lanjut bagi wanita sesudah melahirkan. Perawatan masa nifas yang tepat menjadi salah satu upaya untuk dapat membantu dan mempercepat proses kembali pulihnya alat-alat reproduksi, kebutuhan nutrisi, pencegahan infeksi serta dapat memulihkan kesehatan emosi ibu (Safitri, 2020).

Selain kegiatan dari aktifitas dan beberapa perawatan yang mempercepat kesembuhan perempuan setelah melahirkan, khususnya masyarakat Gayo lues mempunyai Pengobatan atau perawatan secara tradisional seperti Bedapur merupakan sistem perawatan kesehatan yang dianggap sebagai suatu sistem budaya. Ada beberapa komponen yang berkaitan dengan sistem perawatan kesehatan seperti pengetahuan dan kepercayaan tentang penyebab sakit, aturan atau alasan pemilihan pengobatan, peran sosial, kekuasaan, pranata sosial dan sistem pelayanan kesehatan yang tersedia (Kalangi, 1994). kesehatan bukan hanya melihat tentang biologis tetapi harus memahami sosio-kultural dari semua masyarakat yang berhubungan dengan sakit dan sehat sebagai pusat budayanya karena setiap daerah memiliki orientasi yang berbeda dan membentuk pemahaman yang berbeda pula terhadap perilaku yang berkaitan dengan perawatan dan pengobatan penyakit (Foster, 2009).

Bedapur adalah salah satu tradisi masyarakat gayo lues yang sudah dari dulunya dipraktikkan serta dianjurkan oleh tetua kampung maupun orang tua dan sangat bermakna penting bagi penyembuhan ibu bersalin baik penyembuhan secara luar maupun dalam. Namun belakangan ini mulai terjadinya pergeseran nilai budaya terkait adat kebiasaan nilai tradisi pasca melahirkan

dalam kehidupan perempuan dan bayi karena tradisi ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan seperti gangguan kesehatan pernapasan bagi ibu dan bayinya (Sitorus, 2018).

### **Pergeseran Nilai Tradisi Bedapur**

Tradisi Bedapur secara perlahan mengikuti perkembangan zaman telah terjadinya pergeseran amat jauh dari kehidupan yang dahulu. Tradisi bedapur sudah mengalami perubahan beberapa tahun belakangan ini disebabkan karena pola pikir dan sudut pandang masyarakat gayo terhadap efek samping dari tradisi tersebut.

Nilai tradisi bedapur secara nilai dan prakteknya sudah tergerus oleh masa dengan pemahaman masyarakat baik dari segi negatif maupun positifnya. Khususnya generasi muda, sudah kurang mengenal maupun mempraktekkan adat istiadat yang sejak lama telah menjadi tradisi dalam masyarakat. Malah banyak masyarakat Gayo Lues sekarang ini tidak menggunakan Bedapur sebagai salah satu alternatif pengobatan setelah pacsu melahirkan karena ada beberapa faktor dari perkembangan dan perubahan zaman seperti permasalahan globalisasi yang memungkinkan pertukaran informasi, ide, produk dan nilai-nilai antar budaya secara lebih cepat dan luas hal ini menyebabkan adopsi unsur-unsur budaya dari budaya lain yang mengubah tradisi dan nilai-nilai sebelumnya. Serta faktor perubahan sosial seperti perubahan struktur keluarga peran gender dan nilai-nilai sosial yang dalam mempengaruhi budaya. Misalnya peran perempuan dalam masyarakat yang semakin berubah dalam mempengaruhi tradisi dan norma-norma yang ada.

Selain itu juga, tradisi “Bedapur” ini mulai tergerus oleh masa dari kebijakan pemerintah menggunakan gas LPG pada tahun 2000. Masuknya gas LPG ke Aceh memiliki beberapa akibat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dan perkembangan daerah. Gas LPG memberikan akses yang lebih mudah dan lebih luas terhadap sumber energi bagi masyarakat Aceh. Sehingga hal ini menggantikan bahan bakar lain yang memungkinkan lebih sulit didapatkan ataupun mahal, seperti kayu bakar dan minyak tanah. Penggunaan gas LPG sebagai sumber energi yang memungkinkan pemanasan rumah, memasak dan keperluan energi lainnya dengan cara yang lebih praktis dan efisien. Sehingga penggunaan Bedapur pada masyarakat Gayo Lues mulai memudahkan, bergeser kepada penggunaan gas LPG dan meninggalkan tradisi Bedapur yang digunakan sebagai pemanas, tempat memasak dan tempat menghangatkan perempuan pasca melahirkan.

Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2010 mengatakan bahwa Kelangkaan untuk mendapatkan minyak tanah pada tahun 2000 sampai dengan sekarang khususnya di Aceh mengalami krisis minyak tanah merata. Pemerintah tidak mengantisipasi keterkejutan

masyarakat karena minyak tanah telah membudaya sejak lama sebagai bahan bakar andalan tiba-tiba harus diganti dengan gas LPG. Kebijakan konversi ternyata juga memunculkan sebagai orang yang memanfaatkan situasi yang tidak jelas. Sebagian orang segaja menimbun minyak tanah sehingga barangnya semakin langka sedangkan masyarakat tidak punya pilihan selain membelinya dengan harga tinggi .

Selain dari kebijakan pemerintah terkait dengan gas LPG (Kurnaini, 2021), kelangkaan bahan bakar seperti kayu dan minyak tanah. Faktor lain dari pergeseran nilai tradisi Bedapur adalah perubahan ekonomi dan gaya hidup masyarakat hal ini berkaitan dengan mobilitas sosial, preferensi konsumen yang mempengaruhi nilai-nilai dan praktik budaya yang dianggap penting menjadi memudar secara perlahan akan menghilang dan mengikuti kondisi lingkungan dan pola kesehatan maupun tindakan yang terkontaminasi sekiranya khususnya para perempuan pada generasi milenial.

Masyarakat memandang tradisi bedapur itu salah satu tradisi yang perlu dipertahankan, tetapi terkadang tradisi ini kurang dipahami atau kurang diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apalagi bagi generasi muda yang menganggap bahwa tradisi ini dari sisi negatifnya, maka akan kurang dipraktikkan atau kepercayaannya dianggap negatif atau ketinggalan zaman. Karena stigma sosial atau tekanan dari luar dapat membuat masyarakat untuk enggan atau malu mempertahankan tradisi yang mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai saat ini.

## **KESIMPULAN**

Penurunan minat atau pemeliharaan terhadap tradisi tidak selalu berarti bahwa tradisi tersebut hilang sepenuhnya. Beberapa tradisi dapat mengalami perubahan dan adaptasi, sementara yang lain mungkin masih dipraktikkan secara terbatas oleh sebagian masyarakat. Tradisi Bedapur mulai tergerus oleh masa karena adanya beberapa faktor terutama dalam hal kebijakan pemerintah dalam penggunaan LPG sehingga perlahan menghilangkan budaya Bedapur di setiap rumah. Jikapun ada tradisi bedapur pada rumah tua yang masih menggunakan kayu bayar dan hanya dimanfaatkan sebagai api unggun untuk penghangat tubuh tidak lagi digunakan sebagai perawatan perempuan setelah melahirkan.

Tradisi Bedapur dalam masyarakat Gayo Lues mempunyai sisi positif dan negatif sehingga secara perlahan mulai tergerus oleh pengetahuan yang semakin maju dan berkembangnya pada zaman globalisasi sekarang ini. Tradisi budaya mengalami perubahan dan pemahaman masyarakat semakin luas terkait dengan pengobatan setelah melahirkan. Sehingga masih ada yang melestarikan

dan mempraktikkan tetapi sebagian lagi sudah mengikuti perawatan yang lebih simpel dan tidak menyusahkan orang tua serta mengurangi potensi yang negatif terhadap ibu dan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: akademik Pressindo.
- Arifin, M. 2016. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Future*. Vol.15. No.2. PP. 251-284.
- Cresswell, J. 2015. *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrianti, Yunita.,dkk. 2012. Buku seri etnografi kesehatan ibu dan anak 2012 etnis gayo desa tetingi, kecamatan gayo lues, provinsi nangroe aceh darussalam. Surabaya: badan litbangkes kementerian RI.
- Fuadi, Tuti Marjan. 2018. Pengobatan Tradisional Madeung dan saleh pada Ibu Masa Nifas Dalam Masyarakat Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. ISBN. 978-602-60401-9-0
- Foster, George McClelland & Anderson, Barbara Gallatin. 2009. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Ismail, Badruzzaman. 2013. Sistem budaya adat Aceh dalam membangun kesejahteraan : (nilai sejarah dan dinamika kekinian). Banda Aceh : Boebon Jaya.
- Kalangie NS. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*. Jakarta, PT. Kesaint Blanc Indah Group
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. 2010. *Konversi Minyak Tanah Ke LPG: Mengerakkan Perekonomian Menghemat Energi*.  
<https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/konversi-minyak-tanah-ke-lpg-menggerakkan-perekonomian-menghemat-energi>
- Kurnaini, Zurvia Dwi. 2021. Opini: Kebijakan Subsidi LPG dalam APBN.  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20211013/44/1453718/opini-kebijakan-subsidi-lpg-dalam-apbn>
- Nurjanag, M. 2013. *Asuhan Kebidanan Postpartum dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Section Caesarea (Pertama)*. Bandung. refika Aditama.
- Safitri, Faradilla, Nuzulul Rahmi & Karisma Melati. Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Tradisi Perawatan Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. Vol.6 No.1. hlm. 538-544.

- Sitorus, Melina Ebtarina.,dkk. 2018. Persepsi kultural tradisi mararang dan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan bayi di kabupaten toba samosir.
- Tihabsah. 2022. Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat dan Beragam Budaya. Serambi Akademika Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora. vol. X, No. 7. pp. 738-748
- Qurtuby, Sumanto Al. 2019. Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. Semarang: eLSA Press.